

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Oppositional Defiant Disorder (ODD) adalah salah satu gangguan yang paling sering dialami oleh anak-anak dan remaja (Mawaran, 2024). Sejalan dengan definisi itu, menurut American Academy of Child and Adolescent Psychiatry (AACAP, 2009, dalam Rochmah, 2018), anak-anak yang mengalami *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) cenderung menunjukkan perilaku pemberontakan, sikap keras kepala, sering berdebat dengan orang dewasa, ketidaktaatan, sikap bermusuhan, mudah merasa tersinggung, sering mengalami ledakan kemarahan, kesulitan mengendalikan emosi dalam waktu yang lama, serta menunjukkan perilaku agresif secara verbal. Penyebab *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) bersifat multifaktor, yaitu mencakup faktor biologis, lingkungan, dan psikologis (Meilt dan Lita, 2021). Faktor biologis mencakup adanya ketidak seimbangan dalam zat kimia otak atau riwayat keluarga dengan gangguan mental. Faktor lingkungan mencakup pola pengasuhan yang tidak konsisten, disiplin yang terlalu keras atau terlalu lemah, serta stres dalam keluarga. Selain itu, pengalaman buruk seperti kekerasan atau penelantaran juga dapat meningkatkan risiko anak mengalami *Oppositional Defiant Disorder* (ODD).

Gangguan ini sering berdampingan dengan gangguan lainnya, seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), gangguan kecemasan, atau

gangguan belajar, yang memperburuk gejala dan menyulitkan penanganan (Meilt dan Lita, 2021). Anak-anak dengan *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) menghadapi risiko masalah jangka panjang, seperti kesulitan akademis, masalah hubungan sosial, serta peningkatan risiko gangguan mental di kemudian hari jika tidak segera ditangani.

Dalam wawancara yang saya lakukan bersama Bapak Andhika Anggawira, M.Psi., Psikolog, beliau menyampaikan pandangan yang menarik mengenai perilaku anak-anak, khususnya pada usia 3-7 tahun. Menurutnya, sifat “bandel” tidak selalu identik dengan perilaku menentang. Anak-anak dalam rentang usia tersebut cenderung menunjukkan rasa ingin tahu yang sangat besar, sehingga perilaku yang terlihat seperti “bandel” sebenarnya adalah bagian dari eksplorasi mereka terhadap dunia di sekitarnya. Namun, berbeda dengan rasa ingin tahu, perilaku yang masuk dalam kategori menentang biasanya terjadi secara terus-menerus dan menjadi pola yang konsisten. Dalam konteks ini, Bapak Andhika menjelaskan tentang *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), sebuah gangguan perilaku yang ditandai oleh sikap menentang, argumentatif, dan sering kali mudah marah.

Perilaku anak dengan *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) antara lain sering membantah orang dewasa, mudah marah, serta sengaja melakukan tindakan yang mengganggu orang lain. Gangguan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari pola asuh orang tua, lingkungan sosial, hingga Konflik orang tua di dekat anak. Dengan pemahaman ini, penting bagi orang tua dan pendidik untuk membedakan antara rasa ingin tahu yang alami dan

perilaku menentang yang membutuhkan perhatian lebih. Untuk menyampaikan informasi seperti ini kepada khalayak luas, media informasi berupa motion grafis sangat tepat digunakan. Dalam bentuk animasi yang menarik, pengetahuan mengenai *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) dapat disampaikan dengan cara yang lebih interaktif.

Ditambah dengan kombinasi suara, narasi, dan musik yang sesuai, media ini dapat membantu audiens memahami topik yang cukup kompleks secara sederhana dan menyenangkan. Mengatasi *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) membutuhkan pendekatan menyeluruh yang mencakup edukasi untuk lingkungan anak, terutama orang tua dan guru. Namun, kesadaran masyarakat tentang *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) masih minim, dan banyak orang tua serta pendidik merasa kesulitan dalam menangani anak yang mengalami gangguan ini. Karena itu, diperlukan alat bantu edukasi yang efektif untuk membantu mereka memahami dan mengelola perilaku anak dengan *Oppositional Defiant Disorder* (ODD). Dari wawancara tersebut dapat saya simpulkan bahwa penting bagi orang tua untuk mengenali perilaku anak dengan bijak. Tidak semua Tindakan yang terlihat “nakal” adalah tanda kenakalan atau sifat menentang, tetapi bisa menjadi tanda tumbuhnya rasa ingin tahu yang sehat.

Motion grafis adalah media yang efektif untuk menyampaikan konten edukasi, terutama mengenai *Oppositional Defiant Disorder* (ODD). Media ini menggabungkan elemen visual, teks, dan audio untuk menarik perhatian dan memudahkan pemahaman. Dalam konteks edukasi tentang *Oppositional*

Defiant Disorder (ODD), motion grafis dapat digunakan untuk menjelaskan definisi gangguan ini, penyebab, gejala, dan strategi penanganannya. Selain itu, konten juga bisa mencakup langkah-langkah praktis seperti penerapan *Positive Behavior Support* (PBS) untuk memperbaiki perilaku anak di lingkungan sosial dan sekolah. Dengan sifatnya yang interaktif dan menarik, motion grafis menjadi alat yang berguna untuk menjangkau audiens seperti orang tua, guru, dan masyarakat umum. Maka dari itu perancang akan mengangkat judul **“PERANCANGAN MEDIA EDUKASI CARA MENGATASI PRILAKU ANAK *OPPOSITIONAL DEFIANT DISORDER* (ODD)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman orang tua tentang *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), sehingga perilaku anak sering disalahartikan sebagai kenakalan biasa.
2. Kurang nya media edukasi yang efektif dan menarik orang tua tentang Prilaku anak *Oppositional Defiant Disorder* (ODD).
3. Merancang Media Edukasi cara mengatasi perilaku anak *Oppositional Defiant Disorder* (ODD).
4. Masih sedikit media motion graphic yang menjelaskan *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) dalam bahasa indonesia.

5. Tantangan orang tua dalam menangani perilaku anak dengan *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) karena tidak memiliki pengetahuan atau Pemahaman yang cukup.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah yang terlihat pada objek *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) maka Penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Media yang dirancang berupa motion grafis edukasi dalam bahasa Indonesia, sehingga penyajian informasi lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum, terutama orang tua.
2. Fokus perancangan ditujukan kepada orang tua sebagai target utama audiens, dengan tujuan memberikan pemahaman dasar mengenai ODD dan cara mengatasinya.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas maka dapat ditarik rumusan untuk perancangan media Edukasi cara mengatasi perilaku anak *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) dalam bentuk motion grafis adalah Bagaimana merancang media edukasi berupa motion grafis dalam bahasa Indonesia yang mampu meningkatkan pemahaman orang tua tentang *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), mencakup pengertian, penyebab, gejala, dampak, serta strategi penanganannya secara sederhana, interaktif, dan menarik, sehingga dapat membantu orang tua dalam menghadapi tantangan perilaku anak dengan ODD??

E. Tujuan Perancangan

Dari perumusan masalah dan penjelasan di atas maka tujuan dari perancangan media informasi ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Verbal

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya orang tua mengenai *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), termasuk gejala, penyebab, dan dampaknya terhadap anak.
- b. Membantu orang tua dalam membedakan perilaku alami anak seperti rasa ingin tahu, dengan perilaku bermasalah yang merupakan gejala ODD.
- c. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya penanganan dini terhadap ODD untuk mencegah dampak jangka panjang.

2. Tujuan Visual

- a. Merancang Media Edukasi guna untuk mengedukasi orang tua tentang gejala, penyebab, dan dampak perilaku *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) melalui motion grafis.

F. Manfaat Perancangan

Dalam karya perancangan media informasi ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

- a. Membantu orang tua dan masyarakat umum memahami apa itu *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), gejala, dan dampaknya,

sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya penanganan yang tepat.

- b. Menyediakan panduan praktis dan mudah diakses untuk membantu orang tua menangani perilaku anak dengan *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) secara efektif, sehingga meminimalkan kesalahpahaman dalam pengasuhan.
- c. Dengan informasi yang tepat, orang tua dapat memahami anak mereka dengan lebih baik, menciptakan komunikasi yang lebih baik dan memperkuat hubungan keluarga.

2. Bagi Perancang

- a. Perancang dapat memahami lebih dalam tentang *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), termasuk gejala, penyebab, dan cara penanganannya, sehingga menambah wawasan di bidang psikologi anak dan pengasuhan.
- b. Merancang media informasi, khususnya menggunakan motion grafis, memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide kreatif dalam menyampaikan informasi secara efektif dan menarik.
- c. Membantu perancang mempelajari cara merancang konten yang persuasif dan mudah dipahami oleh target audiens, dalam hal ini orang tua.

3. Bagi Universitas

- a. Sebagai bentuk karya ilmiah dan ukuran sebuah tugas akhir mahasiswa jurusan Desain Komunikasi Visual.

- b. Sebagai referensi ilmiah bagi mahasiswa – mahasiswa dan semua civitas akademika dalam membuat karya dengan pendekatan ilmu Desain Komunikasi Visual.